

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Telaah Pustaka

Kajian teori ini menggunakan teori tentang karya sastra novel, stilistika, diksi berorientasi moral, dan penggunaannya sebagai bahan ajar.

1. Analisis Stilistika

a. Pengertian

Analisis stilistika merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menelaah sebuah karya sastra. Hal yang menjadi objek utama dalam analisis stilistika adalah *style* bahasa dari sebuah karya itu sendiri. Menurut Abrams dalam Al-Ma'ruf (2009, hlm. 8) secara harfiah istilah "stilistika" berasal dari bahasa Inggris "*stylistics*", yang merujuk pada studi tentang gaya bahasa atau penggunaan bahasa dengan gaya tertentu. Secara istilah, stilistika adalah disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra.

Bahasa sastra memiliki keindahan yang memancarkan pesan dan makna yang mendalam. Keindahan tersebut seringkali dihasilkan melalui penggunaan bahasa yang kreatif, kaya, dan efektif oleh pengarang. Menurut Leech & Short; Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro (2014, hlm. 75) "Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya."

Selain itu, Al-Ma'ruf (2009, hlm. 8) mengatakan "stilistika merupakan suatu proses analisis terhadap karya sastra dengan mempelajari elemen-elemen bahasa yang digunakan oleh penulis sebagai medium dalam karya sastra. Dengan demikian, stilistika memungkinkan kita melihat bagaimana penulis mengolah bahasa untuk mengekspresikan gagasannya (*subject matter*)". Selanjutnya Cuddon dalam Al-Ma'ruf (2009, hlm. 8) proses analisis bahasa dalam karya sastra digunakan untuk mengungkapkan elemen kebahasaan yang terkandung dalam karya tersebut. Proses ini meliputi pengkajian diksi atau pilihan kata, kalimat, penggunaan bahasa kias atau

bahasa figuratif (*figurative language*), berbagai bentuk wacana, serta berbagai alat retorika lainnya.

Dari beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwasannya, analisis stilistika adalah kegiatan yang mengkaji gaya bahasa pada karya sastra, selanjutnya stilistika juga merupakan kajian yang membahas tentang aspek kebahasaan dalam karya sastra, termasuk diksi, kalimat, penggunaan kata kias atau bahasa figuratif, berbagai bentuk wacana, dan retorika lainnya. Dalam analisis stilistika, fokus diberikan pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang khas oleh pengarang dalam menciptakan efek estetik dan membangun makna dalam karya sastra. Selain itu stilistika juga mengkaji mengenai hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya.

b. Aspek yang dikaji dalam Analisis Stilistika

Dalam stilistika terdapat beberapa aspek yang dikaji. Nurgiyantoro (2014, hlm. 75-76) mengungkapkan, bahwa kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan makna keindahan dalam penggunaan bentuk kebahasaan dalam karya sastra. Dalam analisis stilistika, berbagai aspek kebahasaan seperti bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif (pemajasan), sarana retorika (penyiasatan struktur), dan kohesi.

1) Aspek Bunyi

Bunyi adalah aspek penting dalam sebuah bahasa. Nurgiyantoro (2014, hlm. 153) mengatakan, bahwa bahasa terbentuk karena adanya sistem konvensi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang menggunakan bunyi yang dihasilkan melalui alat ucap, seperti suara manusia. Selanjutnya Nurgiyantoro (2014, hlm. 153) mengungkapkan, bahwa “Pada perkembangan selanjutnya bunyi dalam bahasa dapat dilambangkan atau direpresentasikan dengan huruf-huruf yang membentuk bahasa tulis. Bahasa tulis adalah bentuk bahasa yang direkam melalui simbol-simbol tertulis, seperti huruf, angka, dan tanda baca. Menurut Al Ma’ruf (2009, hlm. 47) menyatakan fonem atau bunyi bahasa merupakan unsur lingual terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk dan membedakan makna dalam bahasa. Fonem adalah unit bunyi dalam bahasa yang memiliki nilai linguistik, artinya

perubahan fonem dalam sebuah kata dapat mengubah makna kata tersebut. Fonem terbagi menjadi dua, yaitu fonem vokal meliputi a, i, u, e, o; sedangkan fonem konsonan meliputi b, c, d, f dan sebagainya. Artinya, huruf merupakan lambang untuk bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap.

2) Leksikal

Leksikal sangat berkaitan dengan kata. Nurgiyantoro (2014, hlm. 172) mengungkapkan, bahwa unsur leksikal dalam konteks bahasa seringkali memiliki makna yang serupa dengan diksi. Unsur leksikal merujuk pada penggunaan kata-kata tertentu dalam suatu teks atau karya sastra, sedangkan diksi merujuk pada pemilihan kata-kata dengan tujuan mencapai efek atau maksud tertentu. Aspek leksikal dalam sebuah cerpen mencakup penggunaan berbagai variasi bahasa yang melibatkan penggunaan bahasa kolokial, bahasa daerah, bahasa asing, serta penggunaan kata-kata yang tidak umum. Artinya, leksikal adalah penggunaan pemilihan kata pada karya sastra yang sengaja dipilih oleh pengarang.

3) Aspek Gramatikal

Dalam unsur stile, aspek gramatikal mengacu pada unsur sintaksis yang meliputi frase, klausa, dan kalimat dalam sebuah karya sastra. Aspek gramatikal juga berperan penting dalam kelancaran komunikasi bahasa. Jika kosakata yang digunakan sederhana dan didukung oleh struktur sintaksis yang juga sederhana, hal tersebut menjamin kelancaran komunikasi bahasa. (Nurgiyantoro, 2014, hlm. 186-187). Menurut Nurgiyantoro (2014, hlm. 191) unsur struktur yang dapat dijadikan fokus kajian adalah kompleksitas kalimat (sederhana atau kompleks struktur kalimat yang digunakan), jenis kalimat (kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat minor), dan jenis frasa dan klausa. Unsur-unsur tersebut dapat diambil sebagian maupun seluruhnya.

4) Bahasa Figuratif (*Figurative Language*)

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan sesuatu secara unik. Bahasa figuratif merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak biasa atau kreatif dalam karya sastra untuk

menyampaikan pesan, makna, atau gambaran dengan cara yang lebih menarik dan berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2014, hlm. 211) bahasa figuratif adalah bentuk penggunaan linguistik dengan makna yang berbeda dari penggunaan, norma, dan urutan kata yang biasa, dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, terutama keindahan. Bahasa figuratif melibatkan penggunaan gaya bahasa seperti kiasan, perumpamaan, metafora, simbol, personifikasi, hiperbola, dan lain-lain. Artinya, bahasa figuratif adalah bentuk penggunaan linguistik yang maknanya tidak sesuai dengan makna sebenarnya, atau yang secara tidak langsung menyampaikan sesuatu, dan dimaksudkan untuk mencapai efek keindahan. Bahasa figuratif menurut Waluyo dalam Supriyono (2014, hlm. 193) menyatakan bahwa bahasa figuratif terdiri atas (1) kiasan atau gaya bahasa yang terdiri dari metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, Sinekdoce dan ironi. (2) pelambangan terdiri dari lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, dan lambang suasana.

5) Sarana Retorika (penyiasatan struktur)

Sarana retorika timbul oleh sebab unsur-unsur kebahasaan yang dipilih oleh penyair. Menurut Kapsah (2020, hlm. 39) retorika adalah salah satu cara penggunaan ungkapan kebahasaan yang bertujuan untuk mencapai efek keindahan dalam karya sastra. Selanjutnya, menurut Nurgiyantoro dalam Kapsah (2020, hlm. 39) “struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan disebut penyiasatan struktur”. Sedangkan, menurut Sayuti dalam Pradipa (2014, hlm. 3) mengatakan, bahwa “Sarana retorika berfungsi sebagai latar belakang yang unik, yang dapat berupa tradisi puitik atau bahasa praktis”.

6) Kohesi

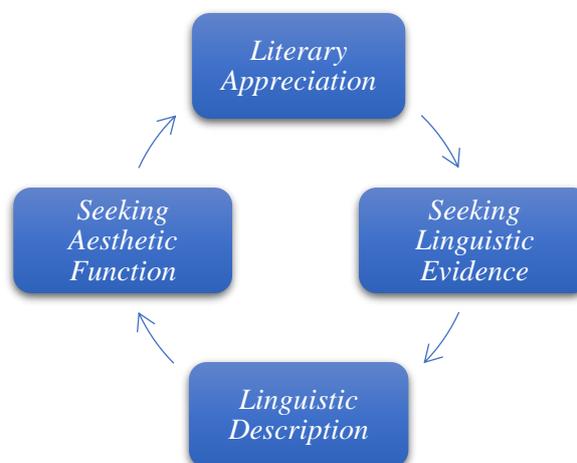
Kohesi adalah hubungan yang menyatukan unsur-unsur dalam struktur sintaksis atau wacana untuk menyampaikan makna.. Makna merupakan elemen yang sangat penting dan menjadi tujuan dari upaya pembaca dalam memahami dan menafsirkan teks. Makna dalam karya sastra bisa bersifat kompleks dan banyak mengandung lapisan-lapisan yang perlu diungkap

oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2014, hlm. 195). koherensi merujuk pada hubungan tertentu yang digunakan untuk mengaitkan antargagasan dalam sebuah ujaran secara eksplisit atau implisit. (Yule dalam Nurgiyantoro, 2014, hlm. 196). Kohesi dibedakan ke dalam macam-macam bentuk. Menurut Brown dan Yule dalam Nurgiyantoro (2014, hlm. 197) kohesi dibedakan ke dalam kategori, yaitu eksplisit dan implisit berdasarkan konkret tidaknya kehadirannya. Alwi dkk dalam Nurgiyantoro (2014, hlm. 195) membedakan kohesi ke dalam hubungan perkaitan eksplisit dan implisit serta kohesi gramatikal dan leksikal. Sedangkan Leech dan Short dalam Nurgiyantoro (2014, hlm. 197) mengatakan, bahwa selain mengemukakan kohesi bersifat eksplisit dan implisit juga membedakannya ke dalam dua kategori, yaitu rujuk silang (*cross-reference*) dan sambungan (*linkage*).

c. Langkah-langkah Analisis Stilistika

Salah satu tujuan stilistika adalah untuk menemukan dan menjelaskan ketepatan penggunaan bentuk-bentuk linguistik dalam karya sastra, baik dari segi estetika maupun dari segi keefektifannya sebagai sarana komunikasi. Tujuan stilistika pada dasarnya adalah untuk menentukan fungsi estetis dari penggunaan bentuk bahasa yang mendukung teks. Dalam analisis stilistika terdapat langkah-langkahnya, menurut Nurgiyantoro (2014, hlm. 100) terdapat empat langkah kajian stilistika, secara konkret ditunjukkan dalam began berikut.

Bagan 2. 1 Langkah Kajian Stilistika



Berdasarkan began diatas alurnya dapat disampaikan sebagai berikut.

- 1) Mencari bukti linguistik (*seeking linguistic evidence*)
Mencari bukti linguistik untuk mendukung tujuan di atas. Ini berarti bahwa berbagai aspek bahasa teks harus dianalisis. Aspek teks sastra yang diteliti adalah berbagai ciri kebahasaan, meliputi fonetik, frase, struktur, gambar (ekspresi), retorika (analisis struktural), dan aspek konteks dan koherensi.
- 2) Linguistik deskripsi (*linguistic description*)
Tabel rangkuman yang berisi frekuensi dan presentase dari masing-masing aspek kebahasaan yang dikaji dapat digunakan untuk menyampaikan deskripsi yang dimaksud.
- 3) Mencari fungsi estetis (*seeking aesthetic function*)
Fungsi keindahan pada suatu teks didukung oleh semua aspek bahasa, tidak hanya satu.
- 4) Apresiasi sastra (*literary appreciation*)
Pada dasarnya apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli, menghargai dan memberikan nilai terhadap kualitas sastra.

2. Diksi Berorientasi Moral

a. Pengertian Diksi

Mengkaji bahasa berarti memahami semua aspeknya. Kata, kosakata, dan pemilihan kata adalah komponen yang paling umum diperiksa dan paling langsung terkait dengan kegiatan berbahasa. Terkait dengan penggunaan kata, juga dikenal sebagai pilihan kata yang kemudian disebut sebagai diksi oleh para ahli bahasa. Menurut Triningsih (2007, hlm. 15) “diksi atau pilihan kata merujuk pada kemampuan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat dalam komunikasi. Diksi mempertimbangkan situasi, konteks, dan tujuan komunikasi untuk mencapai efektivitas dan kejelasan dalam menyampaikan pesan.” Maksudnya, bahwa diksi merupakan pilihan kata dan pemakaian kata yang dipilih oleh pengarang untuk menggambarkan isi pikiran pengarang, agar tersampaikan kepada pembaca sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selanjutnya menurut Widyamartaya dalam Hardianto (2017, hlm. 89), Diksi mencakup kemampuan seseorang untuk memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat, sesuai dengan situasi, konteks, dan tujuan komunikasi yang diinginkan. Pilihan kata yang tepat dapat membantu mencapai

efektivitas dan kejelasan dalam menyampaikan pesan kepada pendengar atau pembaca. Sedangkan menurut Keraf (2009, hlm. 23) mengatakan, bahwa “Diksi bukan hanya sekadar berpikir tentang jalinan kata, namun lebih jauhnya diksi digunakan untuk menyampaikan maksud yang didalamnya mengandung ilmu-ilmu bahasa seperti fraseologi, sintaksis, semantis, dan sebagainya”. Berdasarkan pendapat pakar tersebut, bahwa diksi merupakan pilihan kata yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu pada karya sastra. Selain itu, diksi dapat menyampaikan maknanya melalui ilmu bahasa.

Diksi atau pilihan kata merupakan salah satu unsur penting dalam penulisan karya sastra. Dengan demikian, pilihan kata yang tepat memiliki potensi untuk menarik minat pembaca untuk terus membaca karya sastra. Menurut Keraf (2009, hlm. 23) diksi meliputi penggunaan kata-kata dalam pemanfaatan fungsinya sebagai bahasa. Diksi tidak hanya mencakup pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan ide atau gagasan, tetapi juga melibatkan aspek fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan yang digunakan dalam bahasa. Artinya, diksi memiliki fungsi untuk menyampaikan kata-kata yang sesuai dan tepat dalam mengungkapkan suatu ide atau gagasan.

b. Moral

Moral adalah konsep yang berkaitan dengan pandangan manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, atau perilaku yang dianggap sesuai atau tidak sesuai. Moral mencakup batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia terkait dengan standar etika dan nilai-nilai yang diyakini sebagai nilai yang benar. Nurgiyantoro (2014, hlm. 429) secara umum, moral mengacu pada definisi apa yang baik dan apa yang buruk yang diterima umum tentang perilaku, sikap, tanggung jawab, dan sebagainya”. Artinya, moral dapat dianggap sebagai ajaran atau pandangan tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam perbuatan atau tindakan. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Kuntowijoyo dalam Wijayanti (2019, hlm. 5) menjelaskan, bahwa Pendidikan moral mencakup hal-hal seperti benar-salah, baik-buruk, cinta-benci, berani-takut, dan sebagainya.

Sedangkan, nilai moral dalam karya sastra menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2014, hlm. 430) adalah, dalam konteks karya sastra, moral

merujuk pada pesan atau saran yang terkait dengan ajaran moral tertentu yang memiliki sifat praktis. Moral dalam karya sastra dapat dianggap sebagai pesan atau pelajaran yang dapat diambil atau ditafsirkan oleh pembaca melalui cerita yang disampaikan. Artinya adalah setiap karya sastra pasti terdapat nilai moral didalamnya, baik disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Sejalan dengan hal tersebut Nurgiyantoro (2014, hlm. 461 dan 467) mengatakan, bahwa secara umum, penyampaian pesan moral dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu penyampaian secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa setiap karya sastra yang diciptakan penulis mengandung pesan nilai moral, pesan moral tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Karya sastra seringkali menjadi wadah bagi pengarang untuk menyampaikan pandangan dan pemikiran mereka tentang nilai-nilai kebenaran, moralitas, dan pandangan hidup. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 323-324), jenis moral dalam karya sastra dikelompokkan menjadi empat aspek, yaitu:

- 1) aspek moral dalam kehidupan antara manusia dan Tuhan,
- 2) aspek moral dalam kehidupan antara manusia dengan manusia,
- 3) aspek moral dalam kehidupan antara manusia dengan nuraninya,
- 4) aspek moral dalam kehidupan antara manusia dengan alam.

c. Ciri-ciri Diksi Berorientasi Moral

Diksi, sebagai pilihan kata, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan. Bahkan, diksi dapat memengaruhi pendengar dan pembacanya. Menurut Yanti dkk (2022, hlm. 39) bahwa diksi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) diksi digunakan sebagai pemilihan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan atau hal yang ingin disampaikan oleh penulis,
- 2) dapat digunakan untuk membedakan makna dengan cara yang sesuai dengan keadaan, ide, dan persepsi pembaca,
- 3) dapat digunakan untuk membedakan makna yang berbeda dengan cara yang sesuai dengan keadaan, konsep, dan nilai rasa pembaca.

Sedangkan menurut Keraf (2009, hlm. 88) adalah sebagai berikut,

- 1) dengan cermat menggunakan kata konotasi dan denotasi dalam sebuah tulisan,

- 2) menggunakan kata sinonim atau kata yang sama atau hampir sama dengan cermat dalam tulisan untuk mengungkapkan ide,
- 3) dapat membedakan kata-kata yang memiliki arti yang sama meskipun ejaan yang serupa,
- 4) menggunakan kata kerja dengan kata depan yang idiomatis,
- 5) dapat membedakan kata-kata khusus dan umum dalam tulisan seperti pidato untuk memastikan ketepatan diksi,
- 6) memperhatikan pemilihan kata atau diksi yang tepat secara konsisten saat menulis dan berpidato.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa diksi dapat membantu membedakan makna suatu gagasan sesuai dengan situasi.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang ditulis dalam bentuk prosa. Novel umumnya memiliki ciri-ciri cerita panjang yang membahas kehidupan seseorang atau beberapa karakter dalam lingkungan dan waktu tertentu. Menurut Supriyadi (2009, hlm. 37) menyatakan, bahwa novel merupakan sebuah karangan prosa panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya. Ciri khas novel ini adalah penekanan pada karakter dan kualitas masing-masing penokohan dalam cerita. Artinya, bahwa novel merupakan sebuah karya sastra dalam bentuk prosa yang menceritakan kehidupan seseorang atau beberapa karakter dengan karakteristik yang berbeda-beda, mirip dengan kehidupan sehari-hari. Karakter-karakter dalam novel memiliki kepribadian, sifat, dan perilaku yang beragam, seperti halnya dalam kehidupan nyata.

Senada dengan hal tersebut, menurut kamus English Oxford dalam Hidayati (2009, hlm. 21) “Novel adalah prosa fiksi naratif atau cerita yang sangat panjang (biasanya satu jilid atau lebih saat ini) di mana karakter dan plot yang mewakili kehidupan nyata di masa lalu dan masa depan disajikan dalam plot yang kompleks”. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 5) menyatakan, bahwa novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia imajinatif yang dikonstruksi oleh penulis melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut termasuk peristiwa, plot, tokoh, sudut pandang, latar, dan lain-lain yang bersifat imajinatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa novel menyajikan sebuah cerita panjang yang mengisahkan kehidupan tokoh-tokoh dengan berbagai konflik yang mereka hadapi. Cerita dalam novel dibangun oleh penulis dengan menggunakan unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, sudut pandang, latar, dan elemen-elemen lainnya.

b. Ciri-ciri Novel

Sebuah karya sastra dapat digolongkan sebagai novel jika memiliki ciri dan kualitas tertentu, umumnya berkaitan dengan panjang cerita dan unsur-unsur yang dikandungnya. Menurut Stanto (2007, hlm. 90) ciri khas novel terdapat dalam kemampuannya untuk menciptakan satu cerita yang lengkap dan rumit. Menurut Kosasih (2004, hlm. 1) dalam bukunya, disebutkan beberapa ciri yang membuat novel berbeda dari karya sastra lainnya, antara lain:

- 1) alur yang lebih panjang dan kompleks, ditandai oleh perubahan nasib pada setiap tokoh,
- 2) tokohnya lebih banyak ditampilkan dalam berbagai karakter,
- 3) latar mencakup wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama,
- 4) tema lebih kompleks karena ada tema bawahan.

Sedangkan menurut Wicaksono (2017, hlm. 84) karakteristik novel adalah sebagai berikut,

- 1) novel ini terdiri dari sekitar 100 halaman dan memiliki lebih dari 35.000 kata kata,
- 2) novel ditulis dalam bentuk narasi dan deskripsi digunakan untuk menceritakan lingkungan yang terjadi di dalamnya,
- 3) alur cerita novel sangat rumit dan mengandung lebih dari satu tuntutan, pengaruh, dan perasaan,
- 4) novel memiliki alur cerita yang panjang dan cara penyelesaian masalahnya secara bertahap.

Berdasarkan ciri-ciri novel yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa bahwa novel adalah cerita yang cukup panjang, memiliki berbagai karakter yang berbeda, dan menggambarkan bagaimana kehidupan seorang tokoh berubah, yang biasanya ditampilkan dengan tema, alur, dan latar yang lebih kompleks.

c. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik secara faktual hadir dalam karya sastra dan dapat ditemukan

ketika kita membaca atau menganalisis karya tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 30) “unsur intrinsik dalam sebuah novel secara langsung berkontribusi dalam membangun cerita dan membuatnya menjadi nyata atau terwujud. Keterpaduan antara berbagai unsur ini menciptakan kesatuan yang menyeluruh dalam karya sastra”. jika menilik dari sudut pembaca maka komponen yang dimaksud seperti penokohan, plot, tema, latar, perspektif, gaya bahasa, dan sebagainya dimaksudkan. misalnya, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, Bahasa atau gaya Bahasa, dan lainnya. Unsur intrinsik yang disebutkan sebelumnya adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra.

Berikut ini diuraikan komponen yang terkandung dalam struktur intrinsik novel, sebagai berikut.

1) Tema

Tema menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2013, hlm.115) “tema adalah konsep dasar umum yang berfungsi sebagai dasar karya sastra dan muncul dalam teks dalam bentuk struktur makna yang mencakup kesamaan atau perbedaan”. Artinya tema dalam novel sangat penting karena tema menentukan isi cerita.

Menurut Stanton (2007, hlm. 36) “Tema merupakan sebuah komponen cerita yang sejalan dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia, sehingga makna tersebut menjadi pengalaman yang sangat diingat”. Senada dengan hal tersebut, Hidayati (2009, hlm.48) menyatakan, bahwa tema adalah unsur dalam novel yang memberikan makna menyeluruh dalam cerita dan memiliki pengaruh yang signifikan pada pembaca. Artinya, tema adalah gagasan utama cerita, yang menyampaikan perspektif pengarang tentang peristiwa kehidupan kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa tema adalah pokok pikiran atau gagasan utama yang membahas persoalan atau isu tertentu dalam cerita. Tema memberikan kerangka pemahaman bagi pembaca untuk memahami dan merenungkan persoalan yang diangkat oleh pengarang melalui ceritanya.

2) Cerita

Cerita menurut Foster dalam Hidayati (2009, hlm. 25) “Cerita umumnya didefinisikan sebagai kumpulan peristiwa naratif yang tersusun dalam urutan waktu”. Senada dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2013, hlm.34) Memaparkan bahwa.

“Aspek cerita yang terdiri atas peristiwa (yang berunsur aksi dan kejadian) dan wujud keberadaannya, eksistensinya (yang berunsur karakter dan setting) seperti disebut di atas merupakan aspek bentuk isi. Unsur yang merupakan substansi isi, di lain pihak, adalah keseluruhan semesta, berbagai bentuk kemungkinan objek dan peristiwa (kejadian), baik yang ada di dunia nyata maupun (yang hanya) dunia imajinatif, yang dapat diimitasikan ke dalam teks naratif sebagaimana yang tersaring lewat kode sosial budaya pengarang.”

Dengan demikian dapat disimpulkan, cerita merupakan rangkaian peristiwa saling berkaitan dengan peristiwa lainnya, hal ini berarti tokoh terlibat dalam jalan cerita tersebut yang dibuat oleh pengarang.

3) Plot

Plot merupakan salah satu unsur penting yang ada dalam novel, menurut Hidayati (2009, hlm.26) menyatakan, bahwa plot adalah susunan peristiwa yang disusun secara sistematis dan teratur dalam urutan waktu dan kausalitas, sehingga unsur naratif saling terkait antara satu sama lain dan antara bagian-bagian dari plot keseluruhan. Dengan demikian, plot memiliki peranan yang menarik dan penting dalam sebuah cerita, karena plot merupakan perkembangan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam isi cerita yang membentuk urutan kejadian yang hanya mungkin terjadi karena plot merupakan perkembangan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, yang membentuk urutan peristiwa yang terjadi karena adanya hubungan sebab-akibat.

4) Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan, menurut Hidayati (2009, hlm. 32) tokoh adalah salah satu elemen penting dalam struktur cerita yang disajikan oleh pengarang. Tokoh-tokoh tersebut diharapkan memiliki sifat sebagai manusia atau individu yang ada dalam cerita, dengan keunikannya masing-masing. Sementara itu, penokohan merupakan istilah yang mengacu pada cara pengarang menggambarkan karakter atau watak dari setiap tokoh dalam

cerita. Sejalan dengan hal tersebut Baldic dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 247) mengatakan, bahwa tokoh dalam cerita fiksi atau drama adalah individu yang bertindak sebagai pelaku, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas karakter melalui kata-kata dan tindakan mereka. Artinya dengan karakter dan perwatakan, merujuk pada cara tokoh-tokoh ditempatkan dalam cerita dengan sifat-sifat dan kepribadian yang khas.

5) Latar

Latar menurut Hawthorn dalam Hidayati (2009, hlm. 38) mengemukakan, bahwa latar digunakan untuk menampilkan kehidupan dalam cerita dengan memperhatikan pemilihan lokasi, waktu, serta faktor-faktor sosial dan historis yang terkait dengan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut. Hal tersebut sejalan dengan Stanton (2007, hlm. 35) latar adalah konteks yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, termasuk lingkungan yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam cerita, latar memberikan gambaran tentang lingkungan yang mengelilingi peristiwa tersebut. Latar juga memiliki peran penting dalam menciptakan kesan realistis dalam cerita, sehingga pembaca dapat merasakan dan membayangkan apa yang terjadi. Melalui latar, suasana, tempat, dan waktu dalam cerita diangkat, yang secara signifikan mempengaruhi daya imajinasi pembaca.

6) Sudut pandang atau *point of view*

Sudut pandang atau *point of view* menurut Tarigan dalam Hidayati (2009, hlm. 41) mengatakan, bahwa sudut pandang atau *point of view* dapat dijelaskan sebagai hubungan antara pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembaca. Selanjutnya Hidayati (2009, hlm. 41) menyatakan, bahwa sudut pandang pengarang membantu pembaca memahami hubungan antara pengarang dan objek cerita yang kemudian akan dirasakan oleh pembaca. Dengan kata lain, sudut pandang atau *point of view* merupakan koneksi antara pemikiran pengarang yang termanifestasi dalam cerita dan pengalaman yang akan dirasakan oleh pembaca.

4. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah panduan yang mencakup karakter, keterampilan, dan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Panduan ini bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik menjadi individu yang memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta memiliki keterampilan dan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan hasil dari pemikiran dan gagasan dalam upaya mewujudkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024.

Profil pelajar Pancasila mencerminkan identitas pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dengan kemampuan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila, yakni Pancasila. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam komponen utama, yaitu keberagamaan dan akhlak mulia, kebinekaan global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas. Elemen-elemen ini dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan pemikiran dari berbagai sumber untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Profil pelajar Pancasila, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, merupakan suatu profil yang sangat relevan dengan karakter pelajar di Indonesia. Profil ini perlu diwujudkan oleh semua pihak, bukan hanya oleh guru dan siswa, melainkan melalui implementasi keenam elemen kunci utama tersebut. Keenam elemen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut, sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud (2021).

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak mulia adalah pelajar yang menunjukkan akhlak yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan kepercayaannya, dan menerapkan pemahaman tersebut dalam setiap aspek kehidupannya sehari-hari.

Maksudnya, bahwa pelajar Pancasila dapat mengimani dan mengamalkan, nilai dan ajaran agama/keyakinannya.

Terdapat lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (1) akhlak beragama, (2) akhlak pribadi (3) akhlak kepada manusia (4) akhlak kepada alam; dan (5) akhlak bernegara.

b. Berkebinekaan global

Peserta didik di Indonesia berkomitmen untuk menjaga kelestarian budaya yang bernilai tinggi, kearifan lokal, dan identitas mereka, sambil tetap mempertahankan keterbukaan dalam berinteraksi dengan budaya-budaya lainnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan menciptakan potensi terbentuknya budaya positif yang sejalan dengan kebudayaan bangsa yang memiliki nilai-nilai mulia. Faktor-faktor utama dalam kebinekaan global meliputi pengetahuan dan penghargaan terhadap budaya, kemampuan berkomunikasi secara antarbudaya saat berinteraksi dengan orang lain, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Artinya, bahwa pelajar Pancasila dapat mencintai dan mempertahankan budaya asli Indonesia, menghargai budaya lain, serta mampu mengetahui cara berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya.

c. Bergotong royong

Peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan dalam bergotong-royong, yang berarti mereka memiliki keterampilan untuk bekerja sama secara sukarela dalam melaksanakan kegiatan dengan lancar, mudah, dan ringan. Faktor-faktor utama pada bergotong-royong mencakup kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Dengan kolaborasi, peserta didik bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan saling berbagi dalam melakukan kegiatan. Artinya, pelajar Pancasila memiliki kemampuan gotong yang dibangun atas dasar kemanusiaan dan kepedulian terhadap bangsa dan negara sehingga dapat membantu dan berbagi kepada sesama.

d. Mandiri

Pelajar di Indonesia merupakan individu yang memiliki kemandirian, yang artinya mereka memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar

mereka. Faktor kunci dari kemandirian meliputi kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Dalam konteks Pancasila, peserta didik memiliki pemahaman tentang identitas pribadi dan kondisi yang dihadapi, serta mampu mengatur diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidup.

e. Bernalar kritis

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengelola informasi dengan objektif, baik itu informasi yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Mereka memiliki kemampuan untuk mengaitkan berbagai informasi, melakukan analisis terhadap informasi tersebut, dan mengevaluasi serta menyimpulkan hasilnya. Faktor-faktor utama dalam berpikir kritis meliputi kemampuan dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan ide, menganalisis serta mengevaluasi penalaran, merenungkan pemikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan. Maksudnya adalah pelajar Pancasila dapat menganalisis dan mengevaluasi dengan baik segala informasi dan gagasan yang diterimanya. Pelajar Pancasila juga dapat mengevaluasi dan merefleksikan penalaran dan pemikirannya sendiri.

f. Kreatif

Peserta didik yang memiliki kemampuan kreatif memiliki kemampuan untuk mengubah dan menciptakan sesuatu yang unik, berarti, bermanfaat, dan memiliki dampak. Faktor utama dalam kreativitas meliputi kemampuan membuat gagasan-gagasan orisinal serta menciptakan karya dan tindakan yang orisinal. Artinya, peserta didik yang memiliki kreativitas dalam kerangka Pancasila mampu menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal. Peserta didik juga diberikan kebebasan berpikir untuk mencari alternatif dalam memecahkan masalah.

5. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a. Pengertian

LKPD dianggap sebagai salah satu media pembelajaran dan sumber pembelajaran yang dapat membantu bagi peserta didik dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Prastowo dalam Mahmudah (2017, hlm. 9), LKPD merupakan materi ajar berbentuk cetak yang berisi materi,

ringkasan, dan petunjuk tugas pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik, sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. LKPD berfungsi sebagai lembaran yang memuat tugas yang perlu dikerjakan oleh peserta didik. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2004), LKPD umumnya berisi instruksi dan langkah-langkah terperinci untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki peran sebagai panduan bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dicapai.

b. Tujuan Penyusunan LKPD

Terdapat setidaknya ada empat poin yang dituju dalam menyusun LKPD, menurut Prastowo dalam Mahmudah (2017, hlm. 137) yakni sebagai berikut:

- 1) menyediakan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan;
- 2) menyediakan tugas-tugas yang membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan;
- 3) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri; dan
- 4) membantu pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik dengan lebih mudah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan LKPD bertujuan untuk membantu mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi melalui pemberian tugas-tugas, serta memudahkan guru dalam memberikan tugas sebagai metode untuk melatih kemandirian peserta didik.

c. Jenis-jenis LKPD

LKPD terdapat berbagai macam bentuk LKPD yang dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan sifat LKPD yang akan dikembangkan. Menurut Prastowo (2012, hlm. 208-211) yaitu sebagai berikut:

- 1) LKPD penemuan (LKPD yang membantu peserta didik dalam menjelajahi dan menemukan konsep-konsep baru),
- 2) LKPD aplikatif-integratif (LKPD yang membantu peserta didik dalam menerapkan dan mengintegrasikan konsep-konsep yang telah dipelajari),
- 3) LKPD penuntun (LKPD yang berperan sebagai panduan dalam proses belajar),
- 4) LKPD penguatan (LKPD yang digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep tertentu),

- 5) LKPD praktikum (LKPD yang digunakan sebagai panduan praktikum atau kegiatan praktis).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa terdapat lima macam LKPD yang terbagi berdasarkan fungsi dan kebutuhannya.

d. Format LKPD

LKPD yang baik adalah LKPD yang memenuhi standar penulisan yang ditetapkan dan memiliki format komponen atau struktur yang sesuai. Menurut Katriani dalam Azis (2017, hlm. 31), secara umum struktur LKPD, yaitu:

- 1) judul kegiatan, Kelas, Tema/ Materi yang relevan dengan Kompetensi Dasar yang dituju,
- 2) tujuan pembelajaran yang sesuai dengan Kompetensi Dasar yang dituju,
- 3) alat dan bahan, (jika diperlukan dalam kegiatan pembelajaran),
- 4) prosedur kerja, berisi petunjuk kegiatan yang berfungsi mempermudah peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar,
- 5) tabel data, yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan atau temuan yang telah diinstruksikan,
- 6) bahan diskusi, berisi pertanyaan atau panduan kepada peserta didik dalam melakukan analisis data dan konseptualisasi.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa LKPD merupakan bentuk sumber belajar yang berisi ringkasan materi dalam wujud lembaran.

6. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai analisis stilistika terhadap diksi, namun pada penelitian ini terdapat perbedaan yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tenti Yuliantini	Kajian Stilistika Terhadap Diksi Dalam Kumpulan Puisi <i>Malu (Aku) Jadi</i>	2018	Cocok dijadikan bahan ajar di SMK, karena di dalam kumpulan cerpen	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama	Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek

		<i>Orang Indonesia</i> Karya Taufiq Ismail Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMK.		tersebut terdapat penggunaan diksi dengan memanfaatkan kata konkret yang dapat membangkitkan imaji visual pembaca,	mengkaji stilistika terhadap diksi.	penelitian.
2.	Risky Agustianti	Kajian Stilistika Terhadap Pesan Pengarang Melalui Nilai Moral Dalam Bahasa Kias Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra.	2019	Hasil penelitian tersebut menuunjukkan bahwa, dalam puisi tersebut terdapat bahasa kias dan pesan moral yang disampaikan pengarang pada puisi tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji stilistika dan pesan moral.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian.
3.	Anna Fauziyyah Hanum	Analisis Stilistika Pada Novel <i>Garis Waktu</i> Karya Fiersa Besari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XII	2020	Hasil dari penelitian novel tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk kelas XII SMA/SMK.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji stilistika dan pesan moral.	Novel dan pendekatan yang digunakan.

B. Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, diperlukan suatu kerangka pemikiran sebagai landasan berpikir yang mengarahkan seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108), Kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori dan komponen yang dianggap penting dalam penelitian. Dengan demikian, kerangka pemikiran akan menjadi dasar berpikir bagi peneliti dalam melaksanakan proses penelitian secara sistematis dan terarah.

Bagan 2. 2 Kerangka Pemikiran

